



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Setting Penelitian

##### 1. Persiapan penelitian

Dalam setting penelitian yang dilakukan peneliti, terdapat beberapa poin, antara lain:

##### a. Penentuan Subyek

Latar belakang penelitian ini adalah keinginan peneliti yang ingin mengetahui konsep diri dari penderita *conduct disorder*. Kenapa peneliti memilih subyek seorang pada masa remaja akhir dikarenakan subyek memiliki perilaku *conduct disorder* pada masa remaja akhir yang seharusnya pada masa perkembangannya seorang remaja akhir harusnya tidak memiliki sifat-sifat yang demikian. Hal ini sangat menarik peneliti, dimana seharusnya seorang remaja akhir sudah mampu memenuhi tugas-tugas perkembangannya dan akan memulai masa dewasa awal masih terjebak dalam penyimpangan perilaku yang harusnya dimiliki anak pada masa remaja awal dan remaja tengah. Subyek tidak memenuhi tugas-tugas perkembangan yang telah dicetuskan oleh para ahli pakar psikologi sebelumnya. Dimana harusnya masa remaja awal baik dalam perkembangan kognitif, emosional, sosial sudah matang karena akan mengawali masa dewasa awalnya.



Seharusnya sudah dapat menyusun langkah untuk masa depannya, akan tetapi hal itu tidak terjadi pada subyek yang notabene adalah seorang pada masa remaja akhir.

Kemudian latar belakang kehidupan subyek yang sama sekali seharusnya tidak memungkinkan subyek memiliki perilaku menyimpang *conduct disorder*, terutama latar belakang keluarga yang sangat mapan tanpa kekurangan sesuatu apapun juga figur keluarga yang secara kacamata khalayak umum sempurna, akan tetapi pada kenyataannya itu tidak menjamin karena subyek ternyata menyimpang dari semua itu. Subyek merupakan anak tunggal dari seorang pengusaha garment yang sukses dan ibunya juga berkarir sebagai wirausaha. Subyek dilahirkan di perkotaan pinggiran yang sejak kecil tidak pernah kekurangan sesuatu apapun. Pendidikan yang diberikan orangtua sejak ia masih kecil pun tidak biasa, pada masa playground subyek dimasukkan di sekolah playground elite, masa sekolah dasar karena memang orangtua memilih jarak lokasi yang dekat dengan rumah maka di sekolahkan di sekolah dasar negeri dekat rumahnya supaya lebih mudah diawasi, masa sekolah menengah pertama subyek mulai diarahkan orangtua ke sekolah islam ternama dan disinilah masalah mulai muncul. Menurut penuturan orangtua subyek, pada masa sekolah menengah pertama subyek mulai memunculkan sikap yang menentang, sebenarnya subyek tidak ingin sekolah di sekolah islam karena alasan terlalu banyak mata pelajaran dan subyek



merasa tidak mampu karena itu. Tetapi orangtua subyek terus memotivasinya agar betah dan tetap bersekolah di sekolah tersebut. Semakin lama subyek semakin malas untuk bersekolah, mulai dibangunkan pagi hari susah akhirnya sampai sekolah terlambat dan dikenai hukuman. Mungkin karena sering dihukum akhirnya subyek mulai bolos sekolah, subyek berangkat sekolah tetapi tidak sampai di sekolah. Hal ini terus berlanjut sampai pada akhirnya subyek dipindahkan untuk sekolah di desa karena suatu masalah juga.

Subyek terlibat dalam masalah tawuran antar kampung yang menurut subyek sebenarnya dia tidak ada sangkut pautnya dalam masalah tersebut hanya saja teman-temannya yang terlibat. Hal tersebut menimbulkan keresahan bagi orangtua subyek karena memang sudah mengarah pada balas dendam dan suasana yang pelik pada saat itu. Akibat rasa kekhawatiran anaknya terkena sesuatu yang tidak diinginkan terjadi, orangtua subyek pun memindahkan subyek ke desa. Ternyata akibat solusi yang ditempuh orangtua ini subyek merasa dasingkan dan dibuang. Di desa perilaku subyek semakin menjadi-jadi, mulai dari tidak masuk atau bolos sekolah, menggadaikan dan menjual barang-barang seisi rumah, mulai mencoba narkoba dan minuman keras serta membiasakan diri begadang. Pada masa inilah perilaku *conduct disorder* pada subyek bermula dan sebab pencetusnya adalah akibat perasaan negatif terhadap orangtua dan dia memunculkan sikap protes secara negatif.



### **b. Persiapan Wawancara**

Wawancara ini termasuk wawancara mendalam (in-depth interview) yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian, dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai dengan menggunakan guide wawancara. Untuk itu peneliti terlebih dahulu menyiapkan dan menyusun guide wawancara agar dapat penggalan data peneliti akan lebih terfokus pada data yang ingin diungkap.

### **c. Persiapan Observasi**

Observasi dilakukan selama proses wawancara berlangsung. Observasi yang dilakukan lebih ditujukan untuk mengamati aspek-aspek dari subyek penelitian.

## **2. Pelaksanaan Penelitian**

### **a. Gambaran Umum Penelitian**

Penelitian dilakukan dalam kurun waktu 1 bulan, terhitung mulai awal Juni 2012 hingga awal Juli 2012. Dalam rentang waktu tersebut peneliti mulai mengumpulkan data-data yang mendukung penelitian. Kemudian peneliti mulai menyusun hasil penelitian seperti hasil wawancara, hasil observasi dan menganalisis untuk menyusun laporan. Pelaksanaan penelitian secara langsung melalui wawancara dan observasi dengan para informan mulai dilakukan sejak turun ke lapangan tanggal 04 Juni 2012 sampai dengan selesai. Pertemuan ini disesuaikan dengan tempat dan waktu yang diajukan oleh subyek.



**Tabel: 4.1**

**Rincian jadwal penelitian dengan subyek dan significant other**

<b>No.</b>	<b>Tanggal</b>	<b>Tempat</b>	<b>Pukul</b>	<b>Lama</b>	<b>Kegiatan</b>
1.	04/06/2012	Billiard	16.40- 17.20	40 menit	Rapport, interview subyek, observasi
2.	11/06/2012	Billiard	16.30- 17.30	60 menit	Interview subyek, observasi
3.	20/06/2012	Billiard	16.45- 17.40	55 menit	Interview subyek, observasi
4.	27/06/2012	Rumah subyek	19.15- 20.30	75 menit	Rapport, interview significant other, observasi
5.	02/07/2012	Rumah subyek	19.30- 20.30	60 menit	Rapport, interview significant other, observasi
6.	08/07/2012	Rumah subyek, Billiard, Road Rider	10.00- 22.00	720 menit	Full observasi

Proses pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara terhadap beberapa informan diantaranya ibu, ayah, dan subyek sendiri. Selain wawancara pengambilan data juga dilakukan



dengan observasi, dimana observasi yang dilakukan oleh peneliti berlangsung secara bersama-sama dengan proses wawancara maupun disaat yang lainnya. Observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti tidak dilakukan setiap minggu namun secara spontan, artinya disaat informan waktunya luang.

Pengambilan data dilakukan diberbagai tempat, diantaranya di tempat billiard dan berbagai tempat bergaul subyek dengan teman-temannya. Sedangkan untuk beberapa informan lainnya proses pengambilan data dilakukan ditempat-tempat yang telah ditetapkan oleh informan, terkadang ditempat beraktivitas, rumah dan tempat lainnya. Peneliti sengaja tidak menetapkan sendiri dan jadwalnya karena peneliti tidak ingin mengganggu aktivitas serta kepentingan subyek maupun informan lainnya dengan demikian data yang diperoleh baik dari hasil wawancara maupun observasi benar-benar data yang diungkap oleh para informan sesuai dengan keinginan dan tanpa ada rasa paksaan. Disamping itu cara tersebut dirasa oleh peneliti lebih efektif dalam menggali data dari berbagai macam aktivitas maupun kepentingan masing-masing.

Pengambilan data berlangsung kurang lebih tiga bulan dengan waktu penelitian yang tidak ditentukan, karena peneliti lebih terkendali dengan pembagian waktu, yaitu dengan mengatur waktu diri sendiri untuk mengerjakan dan untungnya tidak menemukan kesulitan yang terlalu saat mengadakan rapport



dengan informan, hingga proses pengambilan data dapat berjalan dengan lancar hal ini menjadikan data yang diperoleh semakin banyak sampai pada penemuan suite data tentang informasi konsep diri pada remaja akhir dengan conduct disorder.

Kegiatan observasi dalam penelitian ini dilakukan secara bersamaan selama proses wawancara berlangsung. Aspek-aspek yang diobservasi antara lain:

- a) Lokasi wawancara
- b) Gambaran subyek
- c) Sikap subyek selama proses wawancara
- d) Komunikasi verbal dan non verbal

#### **b. Kendala selama penelitian**

Penelitian ini dalam pelaksanaannya menemui beberapa kendala baik yang muncul karena faktor internal maupun faktor eksternal peneliti, yaitu:

1. Faktor internal
  - a) Dalam hal ini peneliti mempunyai waktu yang singkat dalam penelitian.
  - b) Subyeknya juga sulit untuk ditemui karena kesibukannya bergaul dengan teman-temannya.



## 2. Faktor eksternal

- a) Ketidakterbukaan subyek, karena kesulitan dalam menjawab dibutuhkan waktu yang khusus untuk melakukan pendekatan.
- b) Wawancara yang dilakukan ada yang menggunakan bahasa campuran yaitu bahasa jawa dan bahasa Indonesia.

### c. Langkah-langkah mengatasi kendala

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti, dalam upaya mencapai hasil penelitian yang maksimal terkait dengan factor di atas, antara lain:

1. Terkait dengan faktor internal
  - a. Memanfaatkan waktu yang terbatas dengan menggunakan sebaik-baiknya agar memperoleh informasi yang optimal.
  - b. Menggunakan waktu luang subyek disela-sela kesibukannya bergaul dengan teman-temannya.
2. Terkait dengan faktor eksternal
  - a. Peneliti menggunakan pendekatan secara personal dengan sering mengunjungi dengan banyak melakukan aktifitas ditempat subyek seperti main, dan aktifitas laen subyek bersama teman-temannya.
  - b. Dengan mengikuti bahasa informan sehingga lebih leluasa kemudian menganalisisnya dibahasa indonesiakan.





## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Deskripsi Temuan Penelitian**

#### **a. Deskripsi informan**

##### **1. Profil informan 1 (subyek)**

Inisial	: BS
Jenis kelamin	: Laki-laki
Lahir	: Sidoarjo, 20 September 1994
Usia	: 19 tahun
Pendidikan	: SMA
Alamat	: Taman - Sidoarjo
Agama	: Islam
Suku bangsa	: Jawa
Anak ke	: 1 (tunggal)

Pendidikan yang di lalunya :

1. SD Negeri 1 Taman, tahun 2000 s/d 2006, jl. Ketegan Taman-Sidoarjo
2. SMP Sawunggaling Jombang, tahun 2006 s/d 2009, jl. Cokroaminoto Kauman-Jombang
3. SMA Kusumanegara , tahun 2009 s/d 2012, jl. Mastrip Kedurus-Surabaya



## 2. Profil informan 2

Inisial : JA  
Jenis kelamin : Perempuan  
Lahir : Sidoarjo, 05 Mei 1968  
Usia : 44 tahun  
Pendidikan : SMA  
Agama : Islam  
Suku bangsa : Jawa  
Hubungan dengan subyek : Ibu Kandung

## 3. Profil informan 3

Inisial : PR  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Lahir : Jombang, 22 November 1961  
Usia : 51 tahun  
Pendidikan : SMA  
Agama : Islam  
Suku bangsa : Jawa  
Hubungan dengan subyek : Ayah Kandung

### **b. Hasil observasi dilapangan**

Wawancara dilakukan ditempat biasanya (BS) bergaul dengan teman-temannya atau tempat tongkrongan sehari-hari yang banyak waktu dihabiskan oleh subyek. Fasilitas yang tersedia



ditempat billiard ini memang sangat menggoda bagi siapa saja yang datang kesana, selain 10 meja billiard yang tersedia juga ada tempat permainan play station sehingga tempat ini memang sangat ramai dengan anak muda setiap harinya. Di setiap pojok sisi tempat ini terdapat spot untuk bersantai, tersedia sofa lengkap dengan meja juga tv, dvd juga sound system. Ruangan indoor ber AC tetapi sayang asap rokok membuat tempat ini tidak kondusif. Di belakang tempat billiard inilah proses wawancara dan observasi antara peneliti dan (BS) terjadi, yaitu sebuah saung kecil yang terbuat dari bambu tetapi sangat nyaman.

Proses pertama wawancara pun terjadi saat subyek sedang nongkrong bersama teman-temannya ditempat billiard, sambil mengikuti subyek bermain billiard serta bercengkerama dengan teman-temannya, subyek sering kali berpindah tempat mulai bermain billiard kemudian duduk pada spot santai, menonton TV, mendengarkan mp3 juga makan dengan santainya. Pada pertama proses wawancara subyek memang terkesan sedikit tidak peduli atau lebih mengukur tingkat kesabaran peneliti dengan polah tingkahnya. Pada proses wawancara kedua, subyek mulai kooperatif dengan menginisiatif untuk mengajak ngobrol diluar ruangan, dan subyek membawa peneliti ke belakang tempat billiard yang memang tempat tersebut sangat kondusif untuk melakukan proses wawancara secara mendalam, disini subyek dapat menerima



pertanyaan dengan baik dan menjawabnya dengan kooperatif pada setiap pertanyaan peneliti. Tempat tersebut sebuah saung kecil yang terbuat dari bambu dengan pohon-pohon kecil disekelilingnya yang membuat tempat tersebut teduh dan air mancur kecil yang membuat tempat ini tenang. Pada proses wawancara ketiga tetap dilakukan di saung kecil belakang tempat billiard, subyek sambil sesekali bermain permainan kecil dari karet selama proses wawancara berlangsung. Berbagai informasi selama tiga pertemuan peneliti dengan subyek dirasa cukup mengingat subyek yang memang sangat susah untuk diajak janji ketemu juga lingkungan pergaulan subyek yang tidak memungkinkan peneliti lebih banyak membuat janji bertemu dengan subyek, sehingga kekurangan-kekurangan informasi tersebut membuat peneliti merasa perlu untuk dilakukannya proses wawancara dengan informan lain. Pada awalnya peneliti juga berencana mewawancarai salah satu teman subyek tetapi karena alasan berbagai hal inisiatif itu urung dilakukan. Akhirnya peneliti memilih kedua orangtua subyek sebagai informan lain sebagai penambah informasi mengenai subyek.

Proses informan 2 dalam hal ini adalah ibu subyek dilakukan di rumah subyek. Informan 2 terlihat sangat antusias ketika peneliti menjelaskan tujuan dari penelitian ini sehingga selama proses wawancara berlangsung informan 2 sangat gamblang



menjawab semua pertanyaan. Informan 2 duduk di sofa tempat ruang tamu dengan sangat nyaman dikelilingi lukisan-lukisan indah yang menghiasi ruang tamu dengan didampingi detakan bunyi jam dinding juga foto-foto keluarga semasa subyek masih kecil. Peneliti sangat berharap banyak informasi yang dapat digali dari informan 2 karena tidak ada seorang ibu yang tidak mengenal dekat anaknya.

Sedangkan untuk informan 3 dilakukan proses wawancara pada tempat yang sama yakni rumah subyek dan pada tempat yang sama pula di ruang tamu rumah tersebut, suasana yang terjadi pada proses juga sama persis dengan informan 2. Informan 3 terlihat sangat antusias meskipun terlihat raut muka kesal di wajahnya ketika menjawab pertanyaan peneliti. Sesekali informan 3 melakukan kegiatan lain dengan menjawab telepon klien atau customernya. Dan peneliti mengikuti alur proses wawancara tersebut. Sambil makan malam proses wawancara terus berlanjut di ruang makan dengan meja dan kursi makan yang sangat rapi dengan ibu yang menyiapkan hidangan di atas meja. Letak ruang makan berada di belakang ruang tengah yang langsung menyatu dengan dapur sehingga pemandangan saat makan adalah dapur beserta furnitur lengkapnya, seperti kitchen set, kulkas, alat pemanas dan lain sebagainya. Sambil makan malam peneliti terus melanjutkan proses wawancara. Informasi yang ingin di capai



peneliti kenapa mewawancarai informan 3 karena seorang ayah pasti mengenal tentang anaknya.

**c. Gambaran *conduct disorder* pada subyek**

Pada dasarnya subyek maupun informan lainnya tidak mengerti istilah *conduct disorder* yang mereka tahu adalah penjelasan sederhana dari hal tersebut yakni perilaku menyimpang atau tidak sewajarnya atau biasanya orangtua jika menyebut anaknya sebagai anak nakal. Setelah peneliti menjelaskan apa itu sebenarnya *conduct disorder* dan ciri-cirinya barulah subyek menyadari dan paham tentang itu semua begitu pula dengan informan lainnya. Dengan ciri-ciri kemunculan perilaku yang ada pada subyek seperti melakukan perlawanan terhadap orangtua dan guru semasa sekolah, agresif, terlibat perkelahian atau tindakan kekerasan, menyalahgunakan obat-obat terlarang, melarikan diri dari rumah, tidak peduli pada lingkungan sekitarnya, dan sering melakukan hal-hal yang melanggar hukum seperti memodifikasi motor yang tidak sesuai standart nasional dan balapan liar.

**2. Hasil Analisis Data**

**a. Hasil wawancara subyek**

Subyek BS merupakan anak tunggal dari seorang pengusaha garment.



*“Boleh nggak, BS ceritain riwayat hidup BS!!!”(LF 0406/B/1)*

*“Eehhmm, aku BS 19 tahun, anak tunggal, agama islam. Orangtua punya usaha garment dan ayahku pensiunan pegawai swasta disalah satu perusahaan swasta. Apalagi ya mbk?”( BS 0406/B)*

Subyek BS telah lulus SMA tahun lalu dan tidak berencana untuk kuliah maupun bekerja. Kegiatan sehari-hari hanya bergaul dengan teman-temannya dan mencari kesenangan untuk dirinya sendiri.

*“Lulus SMA?”(LF 0406/B/2)*

*“Iya, tahun kemarin”(BS 0406/B)*

*“Nggak pengen lanjut kuliah?”(LF 0406/B/3)*

*“Males mbak, buat apa kuliah capek mikirnya, lulus SMA ajha aku udah syukur”(BS 0406/B)*

*“Terus kamu kerja?”(LF 0406/B/4)*

*“Nggak mbk, kayak gini ajha tiap hari”(BS 0406/B)*

*“Maksudnya kayak gini?”(LF 0406/B/5)*

*“Ya nongkrong, maen ma temen-temen, have fun ajha”(BS 0406/B)*

Subyek BS sama sekali belum berniat untuk hidup mandiri dan masih menggantungkan diri pada orangtua karena menurutnya zona aman bagi dirinya adalah seperti itu.



*Memangnya nggak pengen kerja biar bisa mandiri? (LF 0406/B/6)*

*Ntar-ntar ajha mbk masih pengen free, toh orangtua juga masih kasih duit. Ntar kalau aku pengen kerja yaa kerja, tapi tahun ini kayaknya belum ada rencana cari kerja, mungkin tahun depan (BS 0406/B)*

Meskipun BS tinggal serumah dengan orangtua tetapi BS jarang sekali ada dirumah, BS memanfaatkan waktu dirumah hanya untuk sekedar, mandi, ganti baju, makan, meminta uang jajan dari orangtua dan selebihnya waktu dihabiskan diluar rumah setiap harinya. Alasan BS kenapa seperti itu karena setiap dia ada dirumah hubungan dengan kedua orangtuanya pasti tidak harmonis dan menimbulkan percekocokan atau berantem.

*“Gimana hubungan kamu dengan orangtuamu? Baik?”(LF 0406/B/7)*

*“Ya, begitu itu mbak, dibilang baik ya nggak juga, buruk malah. Kalau aku kelamaan dirumah ujung-ujungnya pasti berantem ama ayah, jadi ya aku pulang biasanya buat mandi, ganti baju, makan, itupun kadang aku cari waktu dimana ayahku pas nggak dirumah. Kalau ibu, ya suka ngomel juga tapi lumayan baik sama ibu”(BS 0406/B)*

Menurut BS pola asuh yang diterapkan oleh ayahnya sangat keras bahkan sering terjadi kontak verbal maupun fisik diantara





mereka dan BS merasa tidak nyaman dengan pola asuh yang seperti itu. BS merasa dirinya ingin bebas tidak mau dikekang oleh orangtuanya. Meskipun begitu BS masih merasa nyaman dengan sosok ibunya meskipun dia mengeluh terkadang ibunya suka mengomelinya, tapi menurut BS hubungannya dengan ibu masih lumayan baik.

*“Memangnya selama ini pola mendidik seperti apa yang diterapkan orangtua kepada kamu?”(LF 0406/B/8)*

*“Ayah itu keras, semuanya harus sesuai dengan maunya, kalau nggak ya marah, mukul, gitulah mbak. Kalau ibu ya selayaknya seorang ibu lah, ngurusin aku makan, sekolah dan sebagainya” (BS 0406/B)*

*“Bagaimana menurut kamu pola asuh yang diterapkannya oleh kedua orangtuamu?”(LF 0406/B/9)*

*“Gimana yaa,,,aku nggak suka terlalu dipaksa, aku pengen lakuin apa yang aku suka, bebas tidak dikekang ini itu”(BS 0406/B)*

Menurut BS pola asuh yang diterapkan orangtuanya sama sekali tidak efektif kepada dirinya, karena semakin dia merasa dididik dengan keras BS akan semakin melawan tidak mau sebagai bentuk protesnya atas kekerasan tersebut. Tetapi BS tidak menyadari kenapa sampai orangtua melakukan tindakan keras seperti itu jika memang tidak ada sebab dan BS cenderung



menyalahkan orangtuanya dalam hal ini lebih condong ke menyalahkan ayahnya. BS tipe orang yang keras kepala sehingga apabila dia di keras maka akan semakin melawan meskipun BS terlihat pendiam. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan BS dengan orangtua tidak harmonis.

*“Menurutmu kenapa orangtuamu sampai bertindak keras seperti itu?” (LF 0406/B/10)*

*“Yaa nggak tahu mbak, mbak tanya ajha langsung ke orangnya”(BS 0406/B)*

*“Menurut kamu bener nggak tindakan orangtuamu terhadapmu selama ini?”(LF 0406/B/11)*

*“Tidak, karena semakin aku dikeras aku akan semakin tidak mau”(BS 0406/B)*

BS mempersepsikan dirinya adalah kebenaran dan tidak peduli akan tanggapan ataupun respon lingkungan disekitarnya akan dirinya. BS menganggap bahwa segala sesuatu yang dilakukannya yang berhak bertanggung jawab adalah dirinya sendiri. BS cenderung egois karena BS masih memikirkan kesenangan dirinya sendiri tanpa memikirkan kepentingan oranglain. Disini tingkat kesadaran BS benar-benar rendah sebagai remaja akhir.

*“Kemarin kan sampai dipola pendidikan orangtua kamu menurut pendapat kamu. Sekarang aku mau nanya*



*pendapat kamu tentang diri kamu sendiri seperti apa?”(LF 1106/B/12)*

*“Aku ya begini ini mbak apa adanya, orang mau bilang apa ajha boleh terserah mereka. Kan yang menjalani hidup aku yang merasakan aku jadi ya cukup aku yang seperti ini yang jelas aku senang dengan hidup seperti ini”(BS 1106/B)*

*“Menurut masyarakat sekitar kan kamu dan teman-teman kamu ini kan memiliki perilaku yang negatif dan kegiatan yang kalian lakukan juga dirasakan mengganggu, apa pendapat kamu tentang itu?”(LF 1106/B/13)*

*“Orang kan biasa bisanya yaa cuma komentar, mereka tidak berkontribusi apa-apa dalam kehidupanku jadi yaa terserah mereka, aku mah nggak ngurusi mbak”(BS 1106/B)*

*“Tapi kamu sadar tidak perilaku dan tindakan kamu dan teman-teman kamu selama ini merugikan banyak orang juga diri kalian sendiri?”(LF 1106/B/14)*

*“Sebenarnya kami hanya melakukan hal apa yang kita suka dan kita senang melakukannya, kalau orang-orang merasa dirugikan apanya yang rugi, orang kita yang nglakuin kenapa mereka yang merasa rugi” (BS 1106/B)*



BS memandang bahwa apapun yang dilakukannya baik itu baik atau buruk tanggapan lingkungan sekitarnya akan tetap sama yaitu memberikan respon negatif kepada dia, sehingga BS malah seolah-olah ingin menunjukkan bahwa apa pandangan masyarakat itu benar adanya dan tidak memperdulikan itu, karena lingkungan sekitarnya mengkonotasi negatif tentang dirinya dan BS membuat defend mekanism dengan melakukan apa yang masyarakat konotasikan selama ini. Disini terlihat pengaruh lingkungan sosial mempengaruhi konsep diri BS.

*“Tapi kalian kan hidup bermasyarakat, bertetangga tidak individu atau sendiri, sudah sewajarnya kan kalau kalian juga ikut peduli dengan sekitar kalian?”(LF 1106/B/15)*

*“Mbak, orang-orang itu yaa sukanya memang ngomongin hal yang buruk mana pernah ngomongin hal yang baik, yasudah akupun akan ikut apa yang mereka mau.orangtuaku juga begitu, dulu aku selalu dituduh ini-itu hal-hal yang tidak pernah aku lakuin tapi aku disalahkan, salahnya dimana aku juga nggak ngerti, selalu ajha dianggap salah nggak pernah diberi kesempatan ngomong atau sekedar kasih penjelasan, mereka bertindak semaunya sendiri, nah aku juga jadinya bertindak semauku sendiri sesuai jalan pikiranku sendiri” (BS 1106/B)*



BS menganggap dirinya sendiri bukan orang yang baik akan tetapi dia juga tidak munafik. BS menganggap tindakan apaun yang dilakukannya itu adalah dirinya terserah orang mau beranggapan seperti apa karena dia menganggap tidak membohongi siapa-siapa dan merugikan siapa-siapa. BS menganggap bahwa orang yang menjudge dirinya dan teman-temannya sebagai orang yang buruk adalah sebagai tindakan kemunafikan orang itu sendiri. Bahkan BS tidak tahu apa itu baik dan buruk. Disini kematangan secara kognitif BS rendah.

*“memang menuurut kamu, kamu orang yang baik?” (LF 1106/B/16)*

*“Aku nggak munafik kayak orang-orang itu mbak, manusia itu emang tidak ada yang sempurna, jujur aku tidak bisa disebut orang baik, tapi aku juga nggak tahu definisi orang baik itu seperti apa, selama ini aku dibilang bajinganlah, bejatlah, nakal lah dan sebagainya, yaa mungkin itu aku bukan orang lain. Dan aku terima itu, sama sekali tidak masalah” (BS 1106/B)*

Mengenai pelabelan masyarakat tentang BS yang bejat, nakal, bajingan menurut BS karena orang-orang yang melabel dirinya tidak tahu mengetahui masalah yang sebenarnya terjadi dan tidak mengerti tentang dirinya.



*“Menurutmu kenapa orang-orang bilang kamu nakal, bejat dan bajingan?” (LF 1106/B/17)*

*“Aku tipe orang yang tidak akan bertindak jika tidak diganggu duluan. Yaa aku memang pernah terlibat tawuran antar kampung, sampai harus berurusan dengan polisi, tapi kan mereka nggak tahu apa yang sebenarnya terjadi maen ambil keputusan dan membuang aku gitu ajha seakan aku nggak dibutuhin lagi” (BS 1106/B)*

BS merasa terasingkan dan dibuang oleh keluarga seakan-akan tidak dibutuhkan atau diperlukan sebagai seorang anak, hal ini membuat pemberontakan dan penolakan pada diri BS dan gejolak jiwa yang luar biasa sebagai remaja. Sejak saat itu timbul rasa kebencian pada diri BS terhadap orangtuanya.

*“Maksudnya kamu dibuang itu apa?” (LF 1106/B/18)*

*“Waktu SMP dulu aku pernah dipukul oleh anak dari kampung sebelah dan aku mbales mbak karena aku ndak terima tiba-tiba nggak ada apa-apa aku dikepruk helm. Akhirnya anak itu ndak terima nantangin buat duel, duel dia kalah dan mengajak masa dari kampungnya buat nawur, nah anak-anak dari kampungku juga nggak terima terjadilah tawuran. Dan aku dibuang ke desa sama orangtuaku. Semenjak itu aku benci sama orangtuaku” (BS 1106/B)*



BS tidak berfikir tindakan penyelamatan yang dilakukan orangtuanya dengan memindahkannya ke desa sebagai bentuk rasa kepedulian orangtua terhadapnya tetapi sebagai bentuk rasa ketidakpercayaan orangtua terhadapnya. BS menganggap bahwa orangtua lebih mempercayai oranglain daripada dirinya dan ikut melabel dirinya sebagai seorang anak yang nakal. Dan disinilah BS mulai membentuk *defend mekanism* dengan berperilaku sesuai dengan apa yang dilabel lingkungannya yaitu berbuat hal-hal negatif yang termasuk pada karakteristik *conduct disorder*.

*“Apa kamu tidak berfikir itu untuk kebaikanmu?” (LF 1106/B/19)*

*“Kebaikan apa mbak, aku didesa malah berulah karena itu mulai mencoba hal-hal yang dibilang orang negatif karena memang tidak ada orangtua disampingku. Mereka semaunya yasudah aku juga semauku” (BS 1106/B)*

*“Memang hal negatif apa yang kamu lakukan ketika di desa?” (LF 1106/B/20)*

*“Yaa aku mulai tahu pil koplo, narkoba gitu lha, maen billiard pake totoan” (BS 1106/B)*

Pengaruh lingkungan pergaulan BS di desa tempat dia dipindahkan semasa SMP merupakan faktor utama pemicu perilaku *conduct disorder* BS.



*“Kamu mengenal hal perilaku seperti itu dari siapa, dari teman sekolah atau lingkungan tempat tinggal kamu di desa?” (LF 1106/B/21)*

*“Dari tetangga di desa mbak, karena aku suntuk sendirian di rumah jadinya aku mencari hiburan yang sekiranya enggak bikin sumpek, akhirnya aku diajak maen tetanggaku ke tempat billiard, tempat PS dan tempat –tempat tongkrongan anak muda laennya” (BS 1106/B)*

BS merasa nyaman dengan perilakunya yang menyimpang tersebut karena menurutnya dengan begitu dia merasa nyaman, senang dan dapat menikmati hidupnya dan tidak merasa terasingkan, tidak merasa sendirian dan kesepian. Hal ini merupakan pelampiasan BS dari rasa bencinya kepada orangtua dan pelabelan yang ditujukan padanya.

*“Kamu merasa nyaman dengan aktifitas tersebut?” (LF 1106/B/22)*

*“Yaa nyaman sekali mbak, nggak perlu mikir macem-macem cuma seneng-seneng ajha kerjaannya setiap hari. Disitu aku muali bolos sekolah yaa karena males buat sekolah alias ngantuk, malem hari aku pasti keluar ampek pagi jadi biasanya males bangun pagi dan males sekolah” (BS 1106/B)*





Disini perilaku *conduct disorder* BS nampak dengan mulai menghalalkan segala cara demi mendapatkan kesenangan dan kenyamanannya dengan mulai menjual barang-barang yang ada di rumah seperti hp, plays station bahkan galon air. Karena memang BS membutuhkan uang lebih untuk membeli narkoba dan melakukan aktifitas seperti main billiard, game online juga minuman.

*“Kamu bersenang-senang seperti itu tentunya perlu biaya toh, karena kamu masih pelajar kamu dapet uang darimana buat beli narkoba/pil koplo dan maen billiard juga game, apa orangtuamu memberi uang lebih buat kamu?” (LF 1106/B/23)*

*“Yaa orangtua mah kasih jatah yaa sewajarnya mbak, memang waktu itu aku jadi butuh uang banyak, akhirnya aku jual ajha barang-barang yang ada di rumah, mulai hp, plays station bahkan galon air juga” (BS 1106/B)*

Setelah lulus SMP dan masuk bangku SMA dan kembali ke rumahnya karena BS tidak mau sekolah SMA di desa, BS masih berfikir bahwa dia adalah anak yang di buang bahkan sampai saat ini.

*“Apa sekarang kamu juga masih berfikir kalau orangtua kamu membuang kamu?” (LF 1106/B/24)*

*“Iyaa” (BS 1106/B)*



BS merupakan orang yang gampang sekali terpengaruh, dan teman-temannya adalah pengaruh terbesar dalam dirinya. BS sangat setia kawan dan membela teman-temannya bahkan lebih mempercayai perkataan teman-temannya dibandingkan orantuanya sendiri. Ini menunjukkan BS belum mampu berfikir secara dewasa sebagaimana mestinya remaja akhir.

*“Dapat pemikiran darimana kamu bisa berkata seperti itu?” (LF 1106/B/25)*

*“Teman-teman dan perasaanku sendiri” (BS 1106/B)*

*“Kamu lebih percaya dengan teman-teman kamu daripada orangtua kamu sendiri yang notabene sudah membesarkan kamu dari kecil sampai sekarang tanpa pamrih?” (LF 1106/B/26)*

*“Iyaa karena kenyataannya begitu” (BS 1106/B)*

Subyek BS belum matang secara kognitif terlihat dari pernyataannya yang cenderung hanya berfikir apa yang dia kerjakan sekarang dan yang membuat dia senang tanpa memikirkan apa yang akan dilakukan dan yang terjadi di masa depan. Sama sekali tidak ada pandangan hidup ke depan.

*“Okke kita lanjutkan percakapan kita yang kemarin, untuk sekarang apa yang kamu rasakan mengenai kehidupanmu?” (LF 2006/B/27)*

*“Yaa saya sangat menikmati hidup saya” (BS 2006/B)*



*“Cuma itu saja? Apa kamu tidak membuat rencana tentang masa depanmu?” (LF 2006/28)*

*“Itu nanti-nanti saja mbak ndak usah dipikirin sekarang, masih muda juga jadi menikmati kesenangan dulu ajha” (BS 2006/B)*

BS cenderung egois yang mementingkan kepentingannya sendiri tanpa melihat kepentingan orang lain begitu juga kepentingan orang-orang di sekitarnya.

*“Apa tidak pernah terpikir oleh kamu suatu saat orangtua kamu akan menua dan siapa penerus mereka dan yang akan merawat mereka kelak, jika kamu tidak punya tujuan hidup maka apa yang terjadi ke depannya?” (LF 2006/B/29)*

*“Yaa saya pastinya nanti juga pengen bekerja lah tapi untuk sekarang tidak dulu saya ingin menikmati masa-masa tidak bersekolah dan memikirkan apapun, ingin enjooy untuk sementara” (BS 2006/B)*

BS memiliki pencitraan diri yang rendah dan memandang diri sendiri pesimistis, sehingga tidak mengetahui apa sebenarnya kemampuan yang di miliknya yang mampu dia kerjakan dan lakukan.

*“Apa pekerjaan yang ingin kamu lakukan ke depan?” (LF 2006/B/30)*

*“Apa saja yang penting saya mampu” (BS 2006/B)*



*“Kamu berarti sadar atas kemampuan kamu dong, menurut kamu bidang apa yang sekiranya mampu untuk kamu kerjakan?” (LF 2006/B/31)*

*“Yaa apapun itu kalau kita berusaha pasti bisa, jaman sekarang cari pekerjaan juga sulit mbak, jadi yaa saya masih belum siap berpusing-pusing tentang hal itu, pilihan saya sekarang ingin libur setahun lah untuk santai dulu tahun depan baru memikirkan kerja dan lainnya, saya juga sudah bilang orangtua tentang hal ini” (BS 2006/B)*

BS termasuk orang yang egoistis sehingga apapun respon yang diberikan orang sekitarnya terhadap BS tidak pernah dipedulikan jika memang itu tidak sejalan dengan kemauannya.

*“Lalu apa tanggapan orangtua kamu?” (LF 2006/B/32)*

*“Yaa mereka pastinya ngomel tapi yang ngejalanin kan saya jadi ya mereka mau apa juga” (BS 2006/B)*

Pada hakekatnya BS tetaplah seseorang yang memiliki perasaan, peka dan kasih sayang terhadap orang-orang yang disayangi termasuk orangtua.

*“Kamu sayang tidak dengan orangtua kamu?” (LF 2006/B/33)*

*“Ya sayang lah biar bagaimanapun mereka orangtua saya, kalau tidak ada mereka saya juga tidak ada di dunia” (BS 2006/B)*



BS masih memiliki kesadaran akan tetapi tingkat kesadarannya masih rendah sehingga ego yang lebih berperan dalam setiap tindakan atau perilaku yang dilakukannya. Tetapi BS masih memiliki sisi emosional yang tinggi sebenarnya terhadap orangtuanya hanya saja BS tidak mengerti bagaimana merepresentatifkannya.

*“Harapan kamu apa terhadap orangtua?” (LF 2006/B/34)*

*“Ehhmmm,,, apa yaa mbak, bingung saya. Yaa semoga mereka bisa menerima saya apa adanya” (BS 2006/B)*

*“ Memang menurut kamu selama ini orangtua kamu tidak menerima kamu apa adanya?” (LF 2006/B/35)*

*“Tidak juga, saya tahu orangtua saya juga capek mengurus saya selama ini, semoga ke depan tetep tahan dengan perilaku saya itu saja” (BS 2006/B)*

Karena tingkat kesadaran BS yang rendah sehingga membuatnya tidak dapat memanajemen perilakunya sendiri, bahkan terkesan BS tidak tahu makna dari dirinya dan perilakunya sendiri.

*“Dan apakah kamu tidak ingin merubah perilaku kamu yang menurut orang-orang tidak sesuai?” (LF 2006/B/36)*

*“Yaa doakan ajha lah mbak” (BS 2006/B)*

Kesimpulan : pengenalan subyek akan dirinya sendiri “Konsep Diri” sangat rendah baik dalam penilaian keseluruhan



terhadap penampilan, perilaku, perasaan, sikap-sikap, kemampuan serta sumber daya yang dimiliki. Hal ini yang kemudian mempengaruhi responsif subyek dalam menerima respon dari lingkungan keluarga dan lingkungan sosialnya. Dimana memang lingkungan adalah pengaruh terbesar dalam pembentukan perilaku. Respon lingkungan yang melabel subyek negatif memunculkan perilaku responsif subyek yang negatif pula. Hal ini yang kemudian memicu perilaku menyimpang *conduct disorder* pada subyek.

#### **b. Pembahasan dan analisis data**

Subyek tidak mampu menempatkan diri ke dalam kelompok sosial. Hal ini terlihat pada pernyataan berikut :

*“Sejak SMP mbak, mulai bergaul dengan teman-teman yang tidak sebaya dengan dia. BS itu anaknya pendiam dan gampang tersinggung jadi saya jarang bahkan hampir tidak pernah melihat dia mengajak teman main kerumah bahkan teman satu sekolahnya sendiri”(PR 0207/D)*

Pengharapan mengenai diri sendiri yaitu pandangan tentang kemungkinan yang diinginkan terjadi pada diri seseorang di masa depan. Pengharapan ini merupakan diri ideal.

Akan tetapi subyek tidak mampu menguraikan atau memberi pandangan tentang kemungkinan yang diinginkan



di masa depan dan pengharapan yang ingin di capai. Hal ini terlihat pada pernyataan berikut :

*“Itu nanti-nanti saja mbak ndak usah dipikirin sekarang, masih muda juga jadi menikmati kesenangan dulu ajha”(BS 2006/B)*

Penilaian tentang diri sendiri yaitu penilaian antara pengharapan mengenai diri seseorang dengan standar dirinya yang akan menghasilkan rasa harga diri yang dapat berarti seberapa besar seseorang menyukai dirinya sendiri.

Akan tetapi dalam hal ini subyek tidak peduli akan rasa harga diri dan seberapa besar orang menyukai dirinya. Hal ini terlihat pada pernyataan berikut :

*“Aku ya begini ini mbak apa adanya, orang mau bilang apa ajha boleh terserah mereka. Kan yang menjalani hidup aku yang merasakan aku jadi ya cukup aku yang seperti ini yang jelas aku senang dengan hidup seperti ini”(BS 1106/B)*

*“Orang kan biasa bisanya yaa cuma komentar, mereka tidak berkontribusi apa-apa dalam kehidupanku jadi yaa terserah mereka, aku mah nggak ngurusi mbak”(BS 1106/B)*

Penemuan data subyek diatas sesuai dengan pernyataan Calhoun dan Acocella (1990) membagi konsep



diri negatif menjadi dua tipe, yaitu: Pandangan individu tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, tidak memiliki perasaan, kestabilan dan keutuhan diri. Individu tersebut benar-benar tidak tahu siapa dirinya, kekuatan dan kelemahannya atau yang dihargai dalam kehidupannya dan pandangan tentang dirinya sendiri terlalu stabil dan teratur. Hal ini bisa terjadi karena individu dididik dengan cara yang sangat keras, sehingga menciptakan citra diri yang tidak mengizinkan adanya penyimpangan dari seperangkat hukum yang dalam pikirannya merupakan cara hidup yang tepat.

#### 1) Tugas Perkembangan Remaja Akhir Subyek

Pada keseluruhan tugas perkembangan subyek baik secara kognitif, sosial-emosional, peran sosial serta lainnya tidak memenuhi. Karena memang subyek memiliki perilaku menyimpang *conduct disorder*.

#### 2) Conduct Disorder Pada Subyek





**Tabel 4.2**

**Karakteristik Conduct Disorder menurut Carr (2001)**

<b>Perkembangan</b>	<b>Perilaku</b>	<b>BS</b>	<b>JA/PR</b>
Kognitif	<ul style="list-style-type: none"><li>• Internalisasi peraturan-peraturan dan norma-norma social terbatas</li><li>• Menunjukkan permusuhan karena prasangka</li></ul>	“Yaiyalah apa bedanya diasingkan dan dibuang? Sama-sama di pindahkan dari satu tempat ketempat yang lain dengan paksa kan...”	“saya dan bapaknya mengambil keputusan untuk memindahkan sekolahnya di desa tempat pak de budenya, saya titipkan di desa. Sekalian juga ingin menjauhkan dia dari pergaulan yang tidak benar
Afeksi	<ul style="list-style-type: none"><li>• Mudah marah dan tersinggung</li></ul>	Waktu SMP dulu aku pernah dipukul oleh anak dari kampung sebelah dan aku mbales mbak karena aku ndak terima tiba-tiba nggak ada apa-apa aku dikepruk helm. Akhirnya anak itu ndak terima	Sampai pada kelas 3 SMP dia terlibat masalah dengan teman-temannya aksi tawuran dengan desa lain....”



		<p>nantangin buat duel, duel dia kalah dan mengajak masa dari kampunya buat nawur, nah anak-anak dari kampungku juga nggak terima terjadilah tawuran. Dan aku dibuang ke desa sama orangtuaku. Semenjak itu aku benci sama orangtuaku</p>	
Perilaku	<ul style="list-style-type: none"><li>• Menunjukkan pola perilaku antisosial</li><li>• Suka menentang</li><li>• Agresif</li><li>• Merusak</li><li>• Berbohong dan mencuri</li><li>• Bersikap kejam</li><li>• Melarikan diri dari rumah</li><li>• Melakukan</li></ul>	<p>“Yaa aku mulai tahu pil koplo, narkoba gitu lha, maen billiard pake totoan...”</p>	<p>“Tetapi setelah dari desa malah ndak karu-karuan mbak, kebiasaan begadang malam, sering bolos sekolah dan mulai jual barang-barang yang ada di rumah...”</p>



	kekerasan seksual <ul style="list-style-type: none"><li>• Menggunakan obat-obatan</li></ul>		
Kondisi Fisik	<ul style="list-style-type: none"><li>• Masalah fisik diakibatkan perilaku yang beresiko tinggi seperti berkelahi, penyalahgunaan obat-obatan atau akibat perilaku seks yang tidak aman</li></ul>	“Aku tipe orang yang tidak akan bertindak jika tidak diganggu duluan. Yaa aku memang pernah terlibat tawuran antar kampung, sampai harus berurusan dengan polisi, tapi kan mereka nggak tahu apa yang sebenarnya terjadi maen ambil keputusan dan membuang aku gitu ajha seakan aku nggak dibutuhin lagi...”	“Tetapi setelah dari desa malah ndak karu-karuan mbak, kebiasaan begadang malam, sering bolos sekolah dan mulai jual barang-barang yang ada di rumah...”
Penyesuaian Interpersonal	<ul style="list-style-type: none"><li>• Hubungan bermasalah dengan orangtua, guru, dan sebaya</li></ul>	“Sebenarnya kami hanya melakukan hal apa yang kita suka dan kita	

	<p>bahkan dapat meluas ke masyarakat.</p>	<p>seneng melakukannya, kalau orang-orang merasa dirugikan apanya yang rugi, orang kita yang nglakuin kenapa mereka yang merasa rugi...”</p>	
--	---	--	--

Menurut karakteristik diatas terdapat kecocokan karakteristik subyek dapat dikategorikan memiliki perilaku *conduct disorder*. Baik itu ciri-ciri secara umum maupun ke khasan perilakunya. Hal ini sesuai Menurut DSM IV (*Diagnostic of Statistical Manual of Mental Disorder*), *Conduct disorder* merupakan suatu pola perilaku yang terus berulang di mana hak dasar orang lain atau norma atau aturan dalam masyarakat dilanggar, yang dimanifestasikan dengan keberadaan tiga ( atau lebih ) kriteria berikut dalam 12 bulan terakhir, dan sedikitnya satu kriteria harus ada dalam 6 bulan terakhir (Jurnal, 2003). Yang terjadi pada subyek perilaku *conduct disorder* sudah lebih dari 5 tahun dan dilakukan berulang-ulang bahkan menetap sampai pada saat ini.

Menurut jenisnya subyek termasuk memiliki perilaku *conduct disorder* yang terisolasi: merupakan *conduct disorder* yang meliputi perilaku sosial dan agresif yang berulang (tidak hanya perilaku



melawan, menyimpang, atau mengganggu), yang terjadi pada individu yang terintegrasi dengan baik ke dalam per group-nya.

Dalam hasil wawancara peneliti dengan significant other memang banyak sekali informasi tambahan yang diperoleh selain dari subyek sendiri. Dan data yang didapatkan tidak jauh berbeda dengan apa yang disampaikan oleh subyek. Hal ini menandakan bahwa adanya kecocokan data yang disampaikan subyek dengan informan lainnya. Hanya saja ada beberapa informasi yang terkesan missed karena perbedaan sudut pandang antara subyek dan informan lainnya. Hal ini yang membuat persepsi subyek menjadi seperti sekarang.

Tentang perilaku *conduct disorder* BS sesuai dengan pernyataan significant other, disini significant other lebih gamblang memaparkan awal mula atau yang melatar belakangi subyek memiliki perilaku yang bisa digolongkan dalam karakteristik *conduct disorder*.

*“Sebenarnya sewaktu kecil BS itu anak yang nurut sama orangtua mbak, disiplin, pintar bahkan disekolahnya sewaktu SD jg dapat ranking 3 besar. Setelah SMP mulai agak bandel tapi masih wajar, masih mau sholat, ngaji dan tiap hari ikut bapaknya ke masjid. Mungkin karena memang dia anak tunggal ndak ada temennya di rumah, sedangkan saya dan bapaknya sibuk bekerja sehingga dia mencari pergaulan di luar rumah yang akhirnya membuat dia mulai membangkang. Sampai pada kelas 3 SMP dia terlibat masalah dengan teman-*



*temannya aksi tawuran dengan desa lain yang kemudian membuat saya dan bapaknya mengambil keputusan untuk memindahkan sekolahnya di desa tempat pak de budenya, saya titipkan di desa. Sekalian juga ingin menjauhkan dia dari pergaulan yang tidak benar. Tetapi setelah dari desa malah ndak karu-karuan mbak, kebiasaan begadang malam, sering bolos sekolah dan mulai jual barang-barang yang ada di rumah. Saya dan bapaknya sampai bingung ini anak sebenarnya kenapa. Kami sebagai orangtua ndak kurang-kurang kasih kasih sayang kami. Apaun permintaannya pasti kami turuti mbak, tapi kuk ya ndak pernah nurut, malah bikin orangtua selalu kesal dan bapaknya juga jadi kena sakit jantung mikirin dia” (JA 2706/C)*

Pola asuh orangtua juga sangat berpengaruh terutama pola asuh ayah. De Klyen (1998) mengatakan bahwa penting untuk melihat hubungan antara ayah dan anak, karena ayah memerankan peran yang penting dalam keluarga. Hubungan antara ayah dan anak berbeda dengan ibu, karena ayah berperan dalam membentuk identitas pada anak. Beberapa perilaku ayah yang berkontribusi terhadap timbulnya *conduct disorder* pada anak misalnya kekerasan fisik, pola asuh yang kasar dan negatif, hubungan antara orang tua dan anak yang penuh konflik, ketergantungan obat, gangguan kepribadian atau antisosial, konflik perkawinan atau



kurangnya afeksi dai kedua orang tua, disiplin yang kaku dan kurangnya keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak (Conley, 1995; Deklyen et al., 1998; Videbeck 2001; Wicks-Nelson & Israel, 1997).

Subyek menganggap pola asuh ayahnya tidak efektif bagi dirinya dan yang menimbulkan sikap melawan dan membangkang.

*“Ayah itu keras, semuanya harus sesuai dengan maunya, kalau nggak ya marah, mukul, gitulah mbak. Kalau ibu ya selayaknya seorang ibu lah, ngurusin aku makan, sekolah dan sebagainya” (BS 0406/B)*

*“Gimana yaa,,,aku nggak suka terlalu dipaksa, aku pengen lakuin apa yang aku suka, bebas tidak dikekang ini itu” (BS 0406/B)*

Akan tetapi menurut significant other tidak seperti itu, hal ini terjadi dikarenakan adanya missed dari maksud orangtua terhadap anak dan penerimaan anak atas sikap orangtua.

*“Sebenarnya bapak itu lembut hatinya mbak cuma anaknya ajha yang ndak ngerti, kalau BS minta apa-apa malah yang ndak tega itu bapaknya, dituruti ajha. Tapi memang keras kalau tidak sesuai dengan maksudnya bapak itu ya temperamen, tapi BS itu lho ya sekarang ndak takut mbak. MasyaAllah ndak tahu siapa sekarang yang ditakuti. Sama*



*Allah saja sekarang juga tidak takut seperti nya”(JA 2706/C)*

*“Iyaa, saya sebenarnya tidak keras mendidik anak mbak malah cenderung luman, apa maunya dia saya turuti dengan harapan bahwa anak bisa nurut tetapi malah sebaliknya ya ndak tau apa yang miskom. Semakin lama semakin berlanjut jadinya seperti sekarang sekedar ngobrol saja sama-sama males. Bahkan kalau ketemu muka dirumah jarang saling melihat. Dulu saya masih sering ngalahi mbak, tak elus dengan harapan anak ini sek luluh tapi ya anaknya itu sudah membatu hatinya jadi ndak ngefek sudah”(PR 0207/D)*

Faktor yang mempengaruhi subyek BS berperilaku *conduct disorder* antara lain disfungsi sistem keluarga (misal kurangnya sifat pengasuhan orang tua pada anak, komunikasi yang buruk) disertai dengan keterampilan koping yang tidak baik antaranggota keluarga dan model peran yang buruk dari orang tua. Sehingga menyebabkan gangguan pada perkembangan anak dan remaja. Dalam hal ini ketika subyek semasa kecil kurang mendapatkan pola asuh maksimal dari kedua orangtuanya dikarenakan sibuk bekerja. BS diserahkan pada pengasuh yang kemungkinan kurang dalam mengasuh subyek dan tidak memberikan kebutuhan-kebutuhan yang sebenarnya diinginkan dan dibutuhkan subyek.





Dan karena memang subyek anak tunggal merasa sendirian dan kesepian di rumah tanpa pengawasan orangtua, akhirnya subyek mulai mencari pergaulan diluar rumah yang pada akhirnya mempengaruhi perilakunya.

Holcomb & Kashani (1991) juga mengatakan tentang apa yang dirasakan oleh orang-orang yang mengalami *conduct disorder* yaitu mereka tidak nyaman dengan situasi keluarga juga dengan pola asuh yang mereka dapatkan. Mereka merasa bahwa keluarga mereka mengalami terlalu banyak kekacauan. Mereka kurang percaya diri di sekolah dan cenderung tidak peduli terhadap orang lain dikarenakan mereka merasa ada kesenjangan antara apa yang mereka harapkan tentang diri mereka dan apa yang nyata pada diri mereka.

*“Sebenarnya sewaktu kecil BS itu anak yang nurut sama orangtua mbak, disiplin, pintar bahkan disekolahnya sewaktu SD jg dapat ranking 3 besar. Setelah SMP mulai agak bandel tapi masih wajar, masih mau sholat, ngaji dan tiap hari ikut bapaknya ke masjid. Mungkin karena memang dia anak tunggal ndak ada temennya di rumah, sedangkan saya dan bapaknya sibuk bekerja sehingga dia mencari pergaulan di luar rumah yang akhirnya membuat dia mulai membangkang...”(JA 2706/C)*



Penyebab yang lain subyek berperilaku *conduct disorder* adalah terjadinya pelabelan yang dilakukan oleh lingkungan keluarga dan lingkungan sosial subyek dengan menunjukkan penolakan terhadap dirinya. Hal tersebut kemudian memunculkan prasangka dan akhirnya subyek membuat suatu *defend mekanism* sebagai bentuk pertahanan dirinya akan tetapi dengan perilaku yang salah yaitu perilaku menyimpang.

*“Waktu SMP dulu aku pernah dipukul oleh anak dari kampung sebelah dan aku mbales mbak karena aku ndak terima tiba-tiba nggak ada apa-apa aku dikepruk helm. Akhirnya anak itu ndak terima nantangin buat duel, duel dia kalah dan mengajak masa dari kampungnya buat nawur, nah anak-anak dari kampungku juga nggak terima terjadilah tawuran. Dan aku dibuang ke desa sama orangtuaku. Semenjak itu aku benci sama orangtuaku” (BS 1106/B)*